

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara beriklim tropis yang memiliki keragaman hayati serta kekayaan alam melimpah yang tidak ada habisnya. Kekayaan alam tersebut sering diolah oleh masyarakat Indonesia menjadi berbagai olahan, salah satunya sebagai obat-obatan tradisional. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional cenderung meningkat tiap tahunnya. Hal ini dibuktikan oleh masih banyaknya produksi obat tradisional oleh berbagai industri farmasi dan juga industri rumahan. Dengan berkembangnya keyakinan masyarakat terhadap penyembuhan obat tradisional maka masyarakat berpendapat bahwa obat tradisional yang bagus adalah obat yang memiliki reaksi cepat terhadap penyakit dengan harga yang terjangkau.

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan mineral, bahan hewan, sediaan sarian (galenik) maupun campuran dari bahan tersebut yang telah digunakan secara turun-temurun untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Sugawara & Nikaido, 2014). Salah satu obat tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat adalah jamu yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena sudah tidak diragukan lagi kualitasnya, mengingat jamu adalah warisan dari nenek moyang yang terus dikembangkan. Tingginya minat masyarakat terhadap produk jamu seringkali dimanfaatkan oleh para oknum produsen untuk menambahkan bahan kimia obat (BKO) kedalam jamu yang diproduksi.

Bahan kimia obat yang teridentifikasi dicampur dalam temuan produk obat tradisional hingga November 2015 didominasi oleh obat penghilang rasa sakit dan antirematik (BPOM RI, 2019). Berdasarkan hasil pengawasan dan pemeriksaan yang dilakukan oleh BPOM jamu pegal linu sering dicemari bahan kimia obat (BKO) seperti Fenilbutason, Antalgin, Diklofenak sodium, Piroksikam, Parasetamol, Prednison atau Deksametason (Wisnuwardhani *et al.*, 2015).

Jamu pegal linu merupakan jamu yang sering dikonsumsi masyarakat pekerja ringan maupun pekerja berat untuk mengurangi rasa nyeri, menghilangkan pegal linu, nyeri otot, nyeri tulang, kecapean, memperkuat daya tahan tubuh, dan menghilangkan sakit seluruh badan. Berdasarkan beberapa kasus tentang BKO dalam jamu pegal linu yang berhasil diungkapkan BPOM, Antalgin adalah BKO yang paling sering ditemukan. Antalgin (metampiron) adalah derivat metansulfonat dari Amidopirina yang bekerja terhadap susunan saraf pusat yaitu mengurangi sensitivitas reseptor rasa nyeri dan mempengaruhi pusat pengatur suhu tubuh. Tiga efek antalgin adalah sebagai analgesik, antipiretik dan anti-inflamasi (Fatimah *et al.*, 2017). Namun jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang, antalgin dapat menimbulkan efek samping yaitu insiden pendarahan dan perforasi pada saluran pencernaan bagian atas (Jihan Safira, 2020).

Yogyakarta adalah salah satu daerah di Indonesia yang sering dikunjungi karena terdapat banyak tempat wisata serta warisan budaya yang masih sangat kental di kehidupan masyarakat dari segi budaya hingga Kesehatan. Masyarakat Yogyakarta sendiri banyak yang masih mengonsumsi jamu, salah satunya jamu pegal linu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dkk tentang

Analisis Antalgin dalam Jamu Pegal Linu yang Dijual di Pasar Beringharjo pada tahun 2017, telah ditemukan 8,3% sampel jamu yang diuji positif mengandung antalgin.

Metode yang dapat digunakan untuk menganalisis bahan kimia obat dalam sediaan jamu salah satunya adalah metode reaksi warna yang kemudian dikombinasikan dengan metode Spektrofotometri sebagai analisis kuantitatifnya. Reaksi warna adalah prosedur kimia dalam pengujian senyawa dengan menggunakan pereaksi dengan mengamati warna yang terjadi (Saputra, 2014). Iodium (I_2) dan kalium permanganat ($KMnO_4$) digunakan pada metode ini karena berperan sebagai oksidator lemah serta dapat digunakan untuk menitrasi antalgin yang merupakan reduktor yang cukup kuat (Akmaliyah, 2013). Metode Spektrofotometri UV-Vis digunakan untuk menetapkan berapa kadar BKO dalam jamu. Keuntungan utama dari metode spektrofotometri yaitu metode ini memberikan cara sederhana dalam menetapkan kuantitas zat yang sangat kecil. Selain itu, hasil yang diperoleh cukup akurat, dimana angka yang terbaca langsung dicatat oleh detector dan tercetak dalam bentuk angka digital ataupun grafik yang sudah diregresikan (Putri, 2017).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang analisis bahan kimia obat Antalgin di dalam sediaan jamu pegal linu yang dijual di beberapa toko jamu Yogyakarta menggunakan metode reaksi warna-Spektrofotometri UV-Vis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi perumusan masalahnya ialah :

1. Apakah terdapat antalgin dalam jamu pegal linu yang dijual di toko jamu Yogyakarta?
2. Berapa kadar antalgin dalam jamu pegal linu yang dijual di toko jamu Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan diantaranya ialah :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya antalgin dalam jamu pegal linu yang dijual di toko jamu Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui berapa kadar antalgin dalam jamu pegal linu yang dijual di toko jamu Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat Umum

Menjadi informasi tentang kadar antalgin dalam jamu pegal linu yang dijual di toko jamu Yogyakarta sehingga masyarakat lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi jamu

